

TRANSFORMASI MAKNA TA'ARUF DI ERA DIGITAL

Eda Elysia, Emeraldy Chatra, Ernita Arif
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas
Email: eda.elysia@gmail.com

Diterima: 27 Januari 2021; Direvisi: 16 Februari 2021; Disetujui: 18 Mei 2021

Abstrak

Kehadiran internet memberikan alternatif bagi setiap individu untuk mencari pasangan hidup (jodoh) tanpa harus bertatap muka. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna yang terjadi dalam proses *ta'aruf* yang dijalani oleh pria dan wanita yang sudah menikah serta individu yang sedang menjalani *ta'aruf*. Penelitian kualitatif ini fokus untuk menggali tahapan hubungan komunikasi interpersonal dalam proses *ta'aruf* melalui analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis*. Informan penelitian ini terdiri dari tujuh orang, yaitu tiga pasangan yang sudah menikah melalui proses *ta'aruf* dan satu orang yang sedang menjalani proses *ta'aruf* di Kota Padang. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tahapan dalam proses *ta'aruf* klasik, antara lain perkenalan, konfirmasi, penjajakan, pertemuan keluarga dan menetapkan hari pernikahan. Tahapan *ta'aruf* klasik ini bertransformasi dikarenakan konsekuensi teknologi komunikasi. *Ta'aruf* sudah bisa dilakukan melalui teman, orang tua, saudara maupun media sosial. *Ta'aruf online* membuat terjadinya pergeseran makna *ta'aruf*, di mana kesakralan sebuah proses *ta'aruf* sudah diartikan berbeda walaupun esensinya sama. Saat ini, keseriusan individu dalam menjalani *ta'aruf* tidak murni karena Allah, melainkan menjadi *lifestyle* dan sudah menjadi konsumsi publik bahkan kamuflase.

Kata Kunci: *Interpretative Phenomenological Analysis*, Komunikasi Interpersonal, *Ta'aruf*, Transformasi

Abstract

The presence of the internet provides an alternative for each individual to find a life partner (mate) without having to meet face to face. This study aims to analyze the shifting of meaning in the ta'aruf process carried out by married couples and individuals undergoing ta'aruf. This qualitative research focused on exploring the stages of interpersonal communication in ta'aruf using Interpretative Phenomenological Analysis. The informants of this study consisted of seven people, of which three couples were married through the ta'aruf process and one person who was undergoing the ta'aruf process in Padang. Informants were selected by the purposive sampling technique. The results of this study indicated that the stages in the classical ta'aruf process includes an introduction, confirmation, exploration, family gatherings, and setting a wedding day. This classical ta'aruf stage transforms due to the impact of communication technology. Ta'aruf can be done through friends, parents, siblings, and social media. Online ta'aruf makes a shift in the meaning of ta'aruf, where the sacredness of a ta'aruf process has been interpreted differently, although the essence stays the same. At present, the seriousness of individuals in carrying out ta'aruf is not purely due to Allah, but ta'aruf has become a lifestyle, public consumption, and even camouflage.

Keywords: *Interpersonal Communication, Interpretative Phenomenological Analysis, Ta'aruf, Transformation*

Pendahuluan

Hadirnya berbagai *platform* mengisi ruang *cyber* tanpa disadari sangat berpengaruh besar kepada perubahan sosial masyarakat, salah satunya dalam proses *ta'aruf*. Sebelumnya, *ta'aruf* sebatas saling mengenal melalui *murabbi* (pembina *liqo*). Proses *ta'aruf* dilakukan mengikuti prosedur yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Pria dan wanita yang menjalani proses *ta'aruf* tidak diperkenankan untuk bertemu atau berkomunikasi langsung, namun tetap melalui proses *ta'aruf* yang melibatkan perantara. Lengkong (2009 dalam Irfan & Abidin, 2020) menyatakan bahwa *ta'aruf* merupakan perkenalan sebelum menikah yang biasanya dimediasi oleh seorang *ustadz* atau guru mengaji.

Ta'aruf merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara pria dan wanita yang ingin saling mengenal sebelum menuju pernikahan. Hardjana (2003 dalam Suranto, 2011) mendefinisikan, komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi *face to face* yang melibatkan dua atau beberapa orang, di satu sisi bertindak sebagai pengirim pesan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan disisi lain bertindak sebagai penerima pesan yang menimbulkan umpan balik/respons secara langsung. Perantara dalam proses *ta'aruf* menjembatani pria dan wanita yang ingin *berta'aruf* sebagai upaya untuk menjaga pandangan dari yang bukan muhrimnya. *Ta'aruf* sesuatu yang sakral, di mana pria dan wanita tidak boleh berdua-duaan atau bertemu secara diam-diam tanpa diketahui oleh perantara. Ini juga dilakukan untuk menghindari fitnah dan kontrol individu dalam bersikap. Senada dengan Ahmed (2013 dalam Rochadiat, Tong, & Novak, 2018) menyebutkan bahwa tujuan utama dari keterlibatan pihak ketiga selama proses *ta'aruf* adalah untuk memastikan bahwa perilaku individu dapat terkontrol dengan baik selama proses *ta'aruf* berlangsung dan dapat membuat keputusan secara matang (tidak tergesa-gesa) serta informasi yang dibutuhkan terkait calon pasangan diperoleh dari pihak yang tepat.

Sejak menjamurnya film islami serta fenomena selebritas yang menikah melalui proses *ta'aruf*, membuat keinginan mencari pasangan melalui *ta'aruf* semakin populer. *Ta'aruf* dalam mencari pasangan pun berkembang dengan kehadiran internet. Pada awalnya, proses *ta'aruf* dilakukan dengan tatap muka saja. Kemajuan teknologi komunikasi memberikan dampak langsung terhadap individu, di mana *ta'aruf online* menjadi alternatif bagi mereka yang ingin mencari pasangan hidup. Hal ini diperkuat

dengan adanya komunitas *online* belajar *ta'aruf* melalui Instagram dan seminar *online* mengangkat tema “mencari jodoh lewat *ta'aruf*.”

Pergeseran dalam proses *ta'aruf* ini merupakan konsekuensi sosial yang timbul karena teknologi ini membuat proses dalam komunikasi pun semakin dimudahkan, efektif dan solutif serta membuka kesempatan bagi individu mencari pasangan tidak terbatas jarak, ruang dan waktu. Arviani (2019) menyatakan bahwa konsekuensi sosial dari teknologi dan komunikasi itu ditandai pada perubahan hubungan antar individu, individu dengan komunitas, individu dengan lembaga sosial, individu dengan media massa bahkan antar negara, tentu saja setelah merasakan manfaat dari teknologi komunikasi itu sendiri.

Nurudin (2017) menyebutkan kehadiran teknologi komunikasi yang canggih ini membuat individu di era digital lebih akrab dengan benda dan tidak bisa ditepis, faktor ini juga yang membuat individu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama benda hasil teknologi komunikasi. Hal ini dikuatkan dengan hasil riset Asosiasi Pengguna Jasa Internet (APJI) pada tahun 2017 di mana jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 143 juta jiwa. Ini dapat diartikan bahwa separuh lebih dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna internet. Sebanyak 49,2% dari jumlah tersebut merupakan masyarakat berusia 19 sampai 34 tahun. Dalam sebuah survei berskala nasional yang dilakukan oleh CSIS pada November 2017 yang lalu menunjukkan bahwa sebanyak 81,7% milenial menggunakan media sosial Facebook, disusul dengan Instagram dan Twitter. *Center for Strategic and International Students* juga menampilkan 54,3% milenial membuka media *online* setiap hari (Rahman & Zulhaqqi, 2020).

Tri Wahyu Nugroho (pendiri) situs Rumah *Ta'aruf* dari pernyataan yang disampaikannya pada kompas.com bahwa lebih kurang ada 1000 *ikhwan* (laki-laki) dan 2800 *akhwat* (perempuan) yang pernah mendaftar sebelum menemukan jodohnya. Mardianti (2019) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Rumahtaaruf.com* merupakan *website* biro jodoh atau kencana *online* yang menggunakan prinsip islami kepada para penggunanya. Para pasangan yang menggunakan *website Rumahtaaruf.com* harus melewati proses *ta'aruf online* dan *ta'aruf offline* yang melibatkan moderator. Perkembangan teknologi tetap memberikan alternatif dari metode *ta'aruf*, namun esensi *ta'aruf* ini tetap tidak membenarkan terjadinya interaksi langsung sebelum adanya

pernikahan. Hal ini dikembalikan lagi kepada kebijakan masing-masing pengelola akun biro jodoh *ta'aruf* serta kesepakatan mengenai pemberlakuan syarat dan ketentuan kepada peserta *ta'aruf*.

Ta'aruf klasik bagi sebagian kalangan masih menjadi metode *ta'aruf* yang lebih dipercayai karena memilih pasangan hidup membutuhkan tatap muka untuk saling berinteraksi agar bias menilai langsung satu sama lain didampingi oleh perantara. Namun, bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, akses pertemanan serta tidak ada pihak yang dipercaya untuk *sharing* memilih jodoh maka *ta'aruf online* menjadi solusi dan alternatif yang solutif. Irfan & Abidin (2020) berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa alasan pria memilih *Ta'aruf Online Indonesia* (TOI) karena kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu untuk *ta'aruf* tatap muka, memilih pasangan melalui perantara ustaz/tokoh agama, banyak alternatif pilihan *akhwat* (wanita), niat dan kesiapan diri bahkan ada yang ikutan *ta'aruf online* ini karena iseng saja.

Aplikasi *Muzmatch.com* dan akun *Instagram Ta'aruf Yuk* serta *Ta'aruf Sumbar* merupakan beberapa situs dan aplikasi *ta'aruf online* dari sekian banyak akun Instagram maupun aplikasi *ta'aruf* yang menjadi pilihan untuk saling mengenal satu sama lain. Pihak yang punya andil mengembangkan akun Instagram dan aplikasi ini, mencoba memanfaatkan media sosial untuk *berta'aruf*. Akun atau aplikasi *ta'aruf* ini menghubungkan pasangan muslim mulai lingkup kecil hingga antar negara, seperti *Muzmatch.com*. Kredibilitas pengelola akun atau aplikasi *ta'aruf* dapat dilihat dari peserta *ta'aruf online* yang berhasil *ta'aruf* dan memutuskan menikah. Grewal ([2009] dalam Rochadiat et al., 2018) menemukan bahwa kaum muda muslim Amerika telah menggunakan layanan jejaring sosial, seperti *Naseeb.com* dan *Facebook*, yang dapat memberikan akses yang lebih besar kepada calon pasangan muslim yang berada di luar lingkaran sosial orang terdekat mereka.

Ini membuktikan terjadinya pergeseran dalam proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* yang dulunya sesuatu yang dirahasiakan, saat ini pemahaman akan kemurnian *ta'aruf* sudah mulai luntur. Masih ada individu yang belum memahami bahwa *ta'aruf* bukan hanya sesuatu yang diucapkan saja, namun dibutuhkan komitmen dan keseriusan untuk tetap menjaga *ta'aruf* yang murni. Sistem *ta'aruf* boleh mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak boleh menghilangkan esensi *ta'aruf* sesuai kaidah Islam. Tak sedikit dari

mereka yang merasa *ta'aruf online* lebih memudahkan, tetapi tidak melibatkan pihak ketiga.

Munculnya komunitas dakwah yang mulai berkembang dan aktif melalui kampus, menjadikan *ta'aruf* mulai dikenal oleh masyarakat Kota Padang. Putra (2015) menyebutkan *liqo* adalah kegiatan *tarbiyah* (pendidikan) yang berkembang pesat di kalangan kampus hingga masyarakat umum. *Liqa* biasanya diadakan di mesjid-mesjid, rumah salah satu anggota *liqa* atau di halaman kampus. Forum ini terdiri dari lima sampai sepuluh orang yang dipimpin oleh *murabbi*. Banyak di antara pasangan yang menjalani *ta'aruf*, sedangkan secara pribadi tidak tahu *ta'aruf* yang murni karena Allah itu seperti apa. Sehingga hanya terbawa arus dan tidak berpijak kepada koridor *ta'aruf* yang sesungguhnya. Maka tidak bisa dipungkiri, *ta'aruf* saat ini dilakukan tidak hanya lewat mediator yaitu *murabbi*.

Ta'aruf menjelma menjadi *lifestyle* membuat pemahaman masyarakat dalam memaknai *ta'aruf* berbeda-beda. Stereotip yang muncul dari masyarakat khususnya milenial yaitu *ta'aruf* tidak sesuatu yang sakral lagi. *Ta'aruf* menjadi sesuatu hal yang diumbar-umbar dan tidak sepenuhnya proses *ta'aruf* ini sesuai kaidah Islam, misalnya ada juga yang langsung berkomunikasi via WhatsApp. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Ustad Urwatul Wusqa, Lc, MA yang dikenal sebagai Ketua Ikadi (Ikatan Dai Indonesia) Sumatera Barat dan Akademisi Pendidikan Indonesia bahwa *ta'aruf* itu upaya untuk mengenal calon pasangan dengan cara yang tidak dilarang agama Islam. *Ta'aruf* dilakukan melalui perantara dan yang menjadi poin penting disini bukan dilakukan langsung berdua. Perlu diingat bahwa ketika seseorang memutuskan *ta'aruf* dianjurkan ada perantara sebagai penghubung melalui beberapa tahapan dan apa yang dipertanyakan mengenai segala hal yang akan menguatkan hubungan setelah pernikahan nanti, misalnya poin-poin menyangkut hal pribadi.

Peneliti juga membandingkan dengan penelitian yang relevan dalam menggali pengalaman individu (personal) serta pasangan yang menjalani proses *ta'aruf* menuju pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah (2018) mengenai proses komunikasi interpersonal dalam *ta'aruf* meliputi proses *ta'aruf* menggunakan teori penetrasi sosial dan alasan pasangan melakukan *ta'aruf* yang terjadi di Kota Banda Aceh. Pasangan yang melakukan *ta'aruf* di Kota Banda Aceh hanya melalui tahap orientasi. Sedangkan tahapan afektif eksploratif, tahapan afektif dan pertukaran stabil

dilakukan setelah menikah. Hal ini disebabkan oleh batasan yang ditetapkan dalam *ta'aruf* membatasi proses komunikasi interpersonal yang mereka jalani. Faktor usia, ingin mendapatkan pasangan saleh/salihah, desakan keluarga serta dorongan dari diri menjadi alasan dari pasangan yang menjalani *ta'aruf*. Rochadiat et al. (2018) melakukan penelitian pengalaman wanita muslim Amerika yang secara sukarela menggunakan teknologi (TIK) kencana *online* meliputi motivasi, dampak CMC bagi wanita muslim Amerika yang melakukan kencana *online* serta kendala yang dihadapinya untuk memahami tantangan dan negosiasi kompleks yang dihadapi komunitas agama dan budaya di Amerika Serikat di dunia modern saat ini. Selanjutnya, Irfan & Abidin (2020) yang mengungkap pengalaman pria yang menggunakan aplikasi *Ta'aruf Online Indonesia* (TOI) untuk mencari pasangan hidup dengan menggunakan teknik analisis data Deskripsi Fenomenologi Individual (DFI).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang peneliti jabarkan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaharuan dari penelitian sebelumnya hingga peneliti sampai pada analisis yang mengembangkan model baru dalam tahapan *ta'aruf*. Peneliti menggunakan Teori Dialektika Relasional yang digagas oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia membedakan dua pendekatan umum, yaitu monologis dan dualistik. Dari dua pendekatan ini, muncul alternatif dengan pendekatan dialektis yaitu mempertahankan bahwa berbagai sudut pandang memainkan satu sama lain dalam setiap kontradiksi (West & Turner, 2017, pp. 192–193). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl melalui reduksi fenomenologi untuk memperoleh pengalaman murni dari informan penelitian, yang lebih menekankan pada tahapan *ta'aruf* yang bertransformasi dan transformasi *ta'aruf* di era 3.0 dan 4.0 yang ditinjau dari beberapa aspek.

Berdasarkan fenomena yang peneliti jabarkan terkait proses *ta'aruf* yang mengalami pergeseran dan mengikuti perkembangan zaman. Penelitian-penelitian terdahulu fokus pada alasan pasangan memilih *ta'aruf* dan tahapan *ta'aruf* pada kalangan muslim di suatu daerah saja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pada tahapan *ta'aruf* bertransformasi menimbulkan pergeseran makna *ta'aruf*. Kuntowijoyo (2006 dalam Yunus, 2013) menyebutkan bahwa transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Dengan menganalisis serta memahami suatu

perubahan maka dua situasi dapat diketahui, yaitu situasi pra perubahan dan keadaan pasca perubahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman *ta'aruf* pasangan yang sudah menikah maupun individu yang masih menjalani *ta'aruf* dan bagaimana tahapan *ta'aruf* tersebut bertransformasi sesuai era-nya sehingga terjadinya pergeseran makna *ta'aruf*. Peneliti juga ingin mengembangkan model hubungan romantik yang sudah ada dari penelitian terdahulu dengan menciptakan model baru dalam tahapan *ta'aruf*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berpedoman dengan asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berubah-ubah (tidak statis). Berangkat dari fakta (lapangan), peneliti ingin menggali informasi secara mendalam pengalaman informan yang sudah menjalani proses *ta'aruf* yang bertransformasi dari aspek tahapan yang dilalui sebelum memutuskan untuk menikah serta pergeseran makna *ta'aruf* di era digital. Peneliti memilih fenomenologi untuk mendapatkan dan mencari sumber informasi secara utuh (holistik) terhadap pengalaman hidup yang terkait dengan transformasi *ta'aruf* yang membuat pergeseran makna *ta'aruf* bagi masyarakat khususnya pasangan maupun individu yang menjalani *ta'aruf*. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami secara utuh transformasi *ta'aruf* karena peneliti menggali informasi, mengolah hingga mereduksi data dari hasil penelitian di lapangan membutuhkan kemampuan interpretif dari peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Menurut Husserl (Sobur & Mulyana, 2020, p. 40) menekankan akan pentingnya kesadaran, niat dalam diri dan ditujukan langsung pada sebuah objek. Landasan Husserl adalah kesadaran dan objek yang dimaksud, maka kesadaran tidak terpisah dengan dunia, tetapi bergabung melalui niat. Husserl (Sobur & Mulyana, 2020, p. 40) membongkar ide dengan cara reduksi fenomenologis dunia patio-temporal. Reduksi fenomenologis, dalam artian pemurnian fenomena, baik fenomena dunia objek maupun dunia subjek dari segala jenis prasangka, asumsi dan penafsiran. Fenomenologi yang berupaya menafsirkan pengalaman subjek penelitian, serta mengutamakan subjek penelitian memberikan jawaban dari setiap pertanyaan penelitian dengan sebenar-

sebenarnya, tidak ada yang dibuat-buat serta mengalir dari dialog atau interaksi antara peneliti dengan informan di lapangan. Maka reflektivitas dilakukan untuk menguji validitas data.

Hamid (2018) menyebutkan bahwa *reflexivity* (refleksivitas) yaitu merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang yang menjalani *ta'aruf*, terdiri dari tiga pasangan yang sudah menikah melalui proses *ta'aruf* dan satu orang yang sedang menjalani proses *ta'aruf* di Kota Padang. Informan penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang paling tepat dari komunitas, yang menurut peneliti termasuk ke dalam kriteria individu maupun pasangan yang menikah melalui *ta'aruf* kelahiran 1980-an dan 1990-1995. Era 3.0 diwakili oleh kelahiran 1980-an dan era 4.0 diwakili oleh kelahiran 1990-1995 (dalam Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

Informan Penelitian	Kategori	Asal
Kelahiran 1982 (1 pasang)	Pasangan yang sudah menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>	Komunitas <i>Liqo</i> (Tarbiyah) di Kota Padang
Kelahiran 1990 - 1995 (1 pasang)	Pasangan yang sudah menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>	Alumni UIN Imam Bonjol Padang
Kelahiran 1995-2000 (3 orang)	1 pasangan yang sudah menikah melalui <i>ta'aruf online</i> 1 orang yang masih menjalani <i>ta'aruf online</i>	Komunitas Dakwah di Kota Padang

Teknik pengumpulan data pun dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang valid melalui proses mengamati informan secara langsung dan mempelajari bagaimana suatu proses hubungan mengenal pasangan berlanjut ke pernikahan. Peneliti juga pernah tergabung dalam *liqo* dari tahun 2015 hingga 2018, membuka jalan untuk membangun akses kepada informan penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam, yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan penelitian dengan membuat pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dianggap penting untuk membantu peneliti memperoleh informasi agar dapat menjawab masalah penelitian. Wawancara dilakukan kepada pasangan, yang mana masing-masing individu dari pasangan tersebut diajukan pertanyaan merujuk kepada pedoman wawancara sebagai acuan peneliti agar peneliti memperoleh pengalaman informan penelitian secara utuh (holistik).

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Inisial	Kelahiran	Lama <i>Ta'aruf</i>
1	RY	1982	3 bulan
2	UN	1982	3 bulan
3	EZ	1992	8 bulan
4	FA	1995	8 bulan
5	WA	1993	6 bulan
6	MS	1992	6 bulan
7	SA	1991	Sedang <i>Ta'aruf</i>

Penelitian ini dilakukan pada Agustus 2020 - Januari 2021 di Kota Padang, yakni komunitas *liqo'* (kelompok pengajian yang dipimpin oleh seorang *murabbi*). Komunitas ini aktif melakukan pengajian setiap satu kali dalam seminggu. Kegiatan rutin ini dipimpin oleh *murabbi* (guru) yang memberikan ilmu kepada murid (*mutarabbi*) untuk membentuk pribadi yang saleh/salihah. Dalam hal ini *murabbi* juga berdakwah kepada muridnya tentang mengenal pasangan menurut syariat Islam. Alasan inilah yang menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian pada komunitas tersebut. Sedangkan informan penelitian yang berasal dari komunitas dakwah (kajian umum), peneliti mengadakan pertemuan untuk wawancara langsung (tatap muka) di beberapa

tempat sesuai kesepakatan dan kesediaan dari informan penelitian. Peneliti dan informan melakukan wawancara di tengah situasi pandemi COVID-19 dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan. Beberapa informan yang sempat terkendala faktor kesehatan serta harus melakukan isolasi mandiri sehingga peneliti juga melakukan wawancara via telepon dan aplikasi Zoom.

Analisis data yang digunakan yakni *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* oleh Smith. Harper & Thompson (2011) menyatakan bahwa *IPA* berkaitan dengan makna dan proses, bukan dengan peristiwa dan penyebabnya. Dalam hal ini peneliti fokus dulu tentang makna pengalaman (misalnya, peristiwa, proses, atau hubungan) dengan yang diberikan informan penelitian dan menyadari signifikansinya bagi informan itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti membuat konsep untuk mendapatkan tema yang menjadi fokus pengalaman transformasi *ta'aruf* di era digital dari subjek penelitian. Peneliti membuat transkripsi pengalaman masing-masing pasangan yang telah menjalani *ta'aruf* maupun individu yang sedang *ta'aruf*. Transkripsi pengalaman tersebut, peneliti formulasikan ke dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3 . Tema Super-Ordinat Antar Subjek Penelitian

Tema Super-Ordinat					
Tema Induk	Subjek 1 (RY – UN)	Subjek 2 (EZ - FA)	Subjek 3 (WA – MS)	Subjek 4 (SA)	EZ (Subjek 2)
Perkenalan					
<i>Register (Member of Account)</i>	Mengajukan proposal <i>ta'aruf</i> untuk saling mengenal	Memberikan biodata diri/CV satu sama lain	<i>Direct message</i> (DM) ke admin untuk mendaftar sebagai peserta <i>ta'aruf</i>	Mendaftar dengan <i>direct message</i> (DM) <i>tagline</i> yang diminta admin	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut aplikasi <i>ta'aruf</i> • Tidak ada perantara

Konfirmasi					
Ada syarat dan Ketentuan	Mempertimbangkan dan mempelajari biodata sesuai waktu yang disepakati	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan biodata <i>ta'aruf</i> satu sama lain selama beberapa hari • Ada kriteria pasangan yang disampaikan di dalam biodata (CV) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak admin menanyakan kesediaan peserta <i>ta'aruf</i> • Mempelajari biodata satu sama lain sebelum memberikan jawaban kepada admin • Melihat visi dan misi calon pasangan untuk menikah 	<ul style="list-style-type: none"> • Admin mengajukan pertanyaan dan memastikan keseriusan peserta <i>ta'aruf</i> • Admin memberikan syarat dan ketentuan kepada peserta <i>ta'aruf</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem <i>swipe up</i> • Ada arahan untuk memilih lambang “love” atau “silang” • Sistem otomatis menyimpan akun anggota (<i>member</i>)
Penjajakan Mendalam					
Membayar Biaya Administrasi	Mengatur untuk bertemu satu sama lain menggali sejauh mana kesiapan untuk menikah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyepakati untuk bertemu satu sama lain • Bertemu untuk lebih mengenal ditemani teman dan kakak kandung FA 	<ul style="list-style-type: none"> • Admin memfasilitasi peserta <i>ta'aruf</i> membuat grup <i>WhatsApp</i> • Melakukan percakapan via 	<ul style="list-style-type: none"> • Membayar biaya administrasi • Admin mengirim format CV (biodata) yang harus diisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Member (anggota) <i>chatting</i> dan bertemu langsung

<i>WhatsApp</i>					
selama 2 minggu					
Pertemuan Keluarga					
<i>Posting</i> biodata	<p>Keluarga dari pihak pria dan wanita bertemu melibatkan pihak tetua di keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bersilaturahmi pihak pria ke rumah wanita • Kunjungan balasan silaturahmi pihak wanita ke rumah pihak pria 	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak suami dan keluarga menemui orang tua pihak keluarga wanita • Pihak istri dan keluarga kunjungan silaturahmi ke pihak keluarga pria 	<i>Posting</i> biodata di akun <i>Ta'aruf</i> <i>Siap Nikah</i> <i>Official</i>	<p>Peserta diberikan kendali untuk menjalani komunikasi dengan peserta lain</p>
Menetapkan Pernikahan					
Peserta bertindak sendiri (admin tidak mendampingi lagi)	<p>Memilih hari pernikahan sesuai kesepakatan kedua keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak keluarga wanita datang ke Tarusan (domisili keluarga pihak pria) • Memakai adat Pesisir 	Kedua keluarga menyepakati hari pernikahan	Pihak admin tidak mendampingi peserta setelah biodata diunggah	

				Selatan untuk mencari hari baik, bulan baik untuk melangsungkan pernikahan
Individu memahami <i>Ta'aruf</i>				<ul style="list-style-type: none"> • Pergeseran makna individu dalam memahami <i>ta'aruf</i> • <i>Ta'aruf</i> berdasarkan kaidah Islam • <i>Ta'aruf</i> hanya sebagai modus saja
Perantara <i>Ta'aruf</i>	Memberikan proposal kepada <i>murabbi</i>	Pasangan dikenalkan oleh teman	Mendaftar ke admin <i>Ta'aruf Sumbang</i>	Mencari tahu sendiri lewat internet akun <i>ta'aruf online</i>
Status <i>Ta'aruf</i>				<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan merahasiakan apabila <i>berta'aruf</i> • <i>Ta'aruf</i> Aksesnya mudah, menjangkau seluruh negara

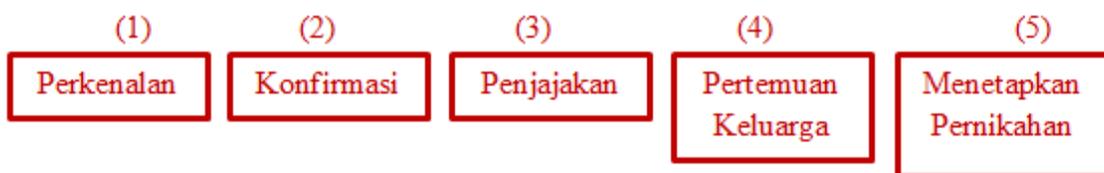
diumbang
dan
diekspos
pada publik

Peneliti menemukan tema induk dari tema super-ordinat antar subjek penelitian (terlihat pada Tabel 3), di mana tema super-ordinat yang serupa dan memiliki benang merah antara satu sama lain dimunculkan menjadi tema induk. Peneliti membuat konsep mentranskripsi pengalaman yang bermuara dari transkrip wawancara subjek penelitian di lapangan yang telah melalui proses “*epoche*,” yaitu menyaring. Peneliti membuang informasi yang tidak dibutuhkan dalam penelitian sehingga peneliti hanya mengambil informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka peneliti menyusun sebuah prosedur reduktif (Sobur & Mulyana, 2020, p. 55) dari kesadaran murni subjek penelitian pada Tabel 3 di atas.

Tahapan dalam Ta’aruf Klasik

Merujuk pada tema super-ordinat subjek penelitian yang diadu peneliti pada Tabel 3, maka peneliti memperoleh tema induk dari tahapan *ta’aruf* klasik yang dilalui oleh subjek penelitian. Pada Tabel 3 secara jelas tampak tema super-ordinat antara kolom subjek-1 (pasangan RY dan UN) dan subjek-2 (pasangan EZ dan FA).

Berdasarkan tema induk yang peneliti dapatkan dengan mencari benang merah antara subjek-1 dan subjek-2, maka peneliti memperoleh tahapan dalam *ta’aruf* klasik, sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan dalam *Ta’aruf* Klasik

Peneliti memperkuat hasil penelitian ini dengan menggambarkan tahapan dalam ta'aruf klasik menjadi 2 buah pola ta'aruf klasik dari dua pasangan yang telah menjalani ta'aruf klasik dan memutuskan untuk menikah.



Gambar 2. Pola Ta'aruf Klasik Subjek-1



Gambar 3. Pola Ta'aruf Klasik Subjek-2

Sebelum kedua belah pihak yaitu calon pria dan calon wanita memutuskan untuk menikah, ada beberapa proses ta'aruf yang harus dijalani. Dalam proses ta'aruf ini

terjadi bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun untuk menciptakan kesesuaian pemahaman atau kecocokan antara kedua calon yang menjalani *ta'aruf* melibatkan bantuan dari pihak ketiga. Tahapan yang dilalui oleh pasangan ini sesuai dengan tahapan hubungan komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2013, p. 125) antara lain pembentukan hubungan, peneguhan hubungan hingga pemutusan hubungan dilakukan pasangan dalam proses *ta'aruf*.

Tahap perkenalan, pria dan wanita diarahkan oleh perantara untuk mengajukan proposal *ta'aruf* atau saling tukar biodata diri/*curriculum vitae* (CV). Tahapan perkenalan ini merupakan pembuka jalan bagi pria dan wanita untuk saling mengenal karakteristik satu sama lain dari biodata masing-masing. Biodata diri tersebut sebagai media yang mempermudah antara pria dan wanita untuk mengetahui calon yang dikenalkan oleh perantara tersebut memenuhi tipe/kriteria mereka. Senada dengan *Newcomb* (1961 dalam Rakhmat, 2013, pp. 123–124) yang menemukan proses perkenalan disebut fase pertama atau fase permulaan. Interaksi memang tidak terjadi langsung antara kedua belah pihak tentunya, namun ada proses menangkap informasi dari lawannya yang bertujuan untuk menggali identitas, sikap dan kesan yang melekat pada diri individu. Proses inilah yang disebut sebagai *reciprocal scanning*, yaitu saling menyelidiki atau mencari tahu.

Tahap konfirmasi menjadi jawaban atau respons dari pria dan wanita, setelah saling bertukar biodata. Pasangan maupun individu yang *berta'aruf* diberikan waktu untuk mempertimbangkan tahap perkenalan akan berlanjut atau sebaliknya. Salah satu bagian dari sebuah komunikasi interpersonal ditandai adanya umpan balik, interaksi dan pertukaran, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mardianti (2019). Biodata dari calon pasangan yang sudah diterima dan dipelajari, tentunya sudah memberikan sedikit banyaknya informasi yang ingin diketahui bagi kedua belah pihak. Di sini perantara mengarahkan masing-masing individu untuk tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam merespons untuk lanjut atau tidak ke tahap berikutnya. Setiap pasangan yang *ta'aruf* diberikan satu hingga dua minggu sebelum memberikan jawaban melalui perantara. Usaha (ikhtiar) yang dianjurkan untuk individu di tahap ini yaitu, shalat *istikharah*. Langkah ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Rochadiat et al. (2018) dalam artikelnya *Online Dating and Courtship Among Muslim American Women: Negotiating Technology, Religious Identity, and Culture* di mana doa pengambilan keputusan khusus

(*shalatul istikharah*) untuk membantu individu mengambil langkah selanjutnya, artinya proses *ta'aruf* diteruskan atau tidak. Salah satu pasangan RY dan UN, diarahkan untuk shalat *istikharah* oleh perantara agar diberikan petunjuk sebelum memberikan jawaban.

RY, seorang pengajar di salah satu sekolah Islam Terpadu di Kota Padang yang menikah melalui *ta'aruf* menyatakan sebagai berikut:

“*Saya dan suami waktu itu diarahkan istikharah oleh murabbi. Ada selang waktu sekitar satu minggu, baru setelah itu saya memberikan jawaban.*” (RY, wawancara, 18 Agustus 2020)

Fase berdialog dengan diri ini merupakan tindakan yang dilakukan individu sebagai refleksi diri tanpa ada paksaan dari siapa pun. Kesadaran dari diri masing-masing informan penelitian untuk berpikir matang sebelum menjawab kelanjutan dari tahap pengenalan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Husserl (1970 dalam Sobur & Mulyana, 2020, p. 41) di mana kesadaran itu selalu mengarah atau menuju kepada sesuatu serta kesadaran itu adalah intensionalitas, yaitu gerakan yang melampaui titik tolaknya sendiri menuju makna yang dimaksudkan (*intended meaning*).

Penjajakan mendalam, proses *ta'aruf* berlanjut kepada tahap yang lebih serius lagi, ketika pihak pria dan wanita sama-sama menyetujui dan memberikan “sinyal” positif, yaitu meminta kepada perantara untuk saling bertemu. Saat bertemu inilah, keduanya (pria dan wanita) ditemani perantara bisa lebih mengenal secara mendalam bagaimana karakter masing-masing. Karena prosedur dalam *ta'aruf*, tidak diperbolehkan jika pria dan wanita hanya bertemu berdua saja, maka pasangan bertemu ditemani oleh perantara. Peneguhan hubungan terjadi di tahap penjajakan mendalam ditandai dengan kedua belah pihak semakin akrab dan tidak canggung untuk saling berkomunikasi. Kesamaan cara pandang atas visi dan misi menikah ke depannya maupun lebih menggali kecocokan antara satu sama lain juga dirasakan oleh subjek penelitian di tahap penjajakan mendalam tersebut. Ini relevan dengan teori dialektika relasional bahwa komunikasi adalah proses untuk menegosiasikan keinginan yang bertentangan karena adanya tarikan dan dorongan dari masing-masing individu dalam berhubungan agar mencapai kesesuaian atau kecocokan antara satu sama lain (West & Turner, 2017, pp. 193–194).

Proses *ta'aruf* memasuki tahapan pertemuan antara keluarga, ketika pasangan yang *berta'aruf* sepakat untuk segera meresmikan hubungan mereka. Proses yang dijalani sebelumnya hanya diketahui oleh perantara saja, pada tahap ini *moment* untuk

mendapat restu dari orang tua. Pasangan yang sudah melalui tahap ini menyebutnya dengan bersilaturahmi antar keluarga. Pertemuan keluarga adalah tahap penentu dari pengenalan, konfirmasi dan penjajakan mendalam. Pada “pertemuan keluarga” terjadi proses dialog, yaitu keinginan dari masing-masing keluarga sedikit banyak mendominasi obrolan di “tahap penentu” tersebut. Hal ini sudah menjadi bagian yang fundamental dalam proses penentu suatu hubungan. Ini yang dikemukakan oleh Baxter (1996 dalam Littlejohn & Foss, 2018, p. 303) di mana sebesar apa perbedaan atau pertentangan yang timbul, komunikasi jadi pemegang kendali untuk mengatur dan meminimalisir terjadinya perbedaan.

EZ, seorang pengajar lembaga *tahfidz* di Kota Padang mengemukakan sebagai berikut:

“Calon pria bertemu dengan ibu saya, dia langsung ke rumah ditemani perantara. Hal ini semacam silaturahmi, di mana biasanya momen ini digunakan untuk lebih mengenal keluarga satu sama lain. Setelah Lebaran Idul fitri 2020, saya yang datang ke Tarusan bersama perantara untuk kunjungan balasan silaturahmi.” (EZ, wawancara, 16 Agustus 2020)

Pertemuan keluarga dilakukan juga untuk membicarakan kesepakatan terkait “menentukan hari pernikahan.” Hari pernikahan bisa dibicarakan langsung ketika pertemuan keluarga berlangsung, namun ada juga pasangan yang memberikan rentang waktu untuk menetapkan hari pernikahan. Subjek penelitian yang berasal dari Minang, maka tahap menetapkan hari pernikahan ini melalui prosesi adat setempat. Pengalaman pasangan yang sudah menikah, ada keterlibatan dari mamak atau tetua di keluarga untuk mencari hari baik serta bulan baik untuk melangsungkan pernikahan bagi pasangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Husserl (1970 dalam Sobur & Mulyana, 2020, p. 38) di mana kedua belah pihak saling menyesuaikan diri untuk berperilaku atau menyikapi perbedaan dan menyadari satu sama lain merasakan menjadi bagian dari keluarga. Kesepakatan dari keluarga ini sampai pada suatu keputusan yang sama maka setiap kesadaran dari keluarga kedua belah pihak berarti menyadari tentang sesuatu, *consciousness of something*. Pasangan EZ dan FA dan keluarga kedua belah pihak sepakat mengikuti adat Pesisir Selatan untuk menetapkan hari pernikahan, beberapa hari setelah pertemuan keluarga dilakukan.

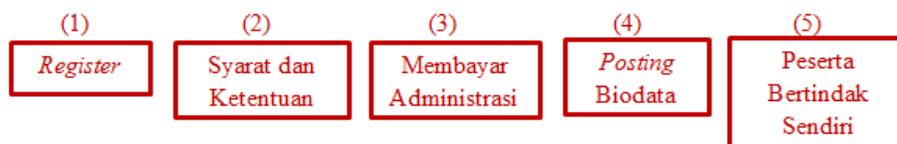
EZ dikenalkan oleh FA melalui teman dan kakak kandung FA, menyatakan:

“Satu minggu setelah itu, pihak calon wanita datang ke Tarusan (pihak calon pria) bersama teman, orang tua dan mamak. Pada saat itu, kami melalui prosesi adat Pesisir

Selatan menentukan hari untuk pernikahan. Di situlah dicari hari baik, bulan baik untuk acara baralek. Keluarga waktu itu sepakat untuk hari pernikahan pada tanggal 6 Agustus 2020.”(EZ, wawancara, 17 September 2020)

Tahapan dalam Ta'aruf Online

Era digital yang membuat proses ta'aruf ini bertransformasi dengan kehadiran media sosial. Dari 7 orang subjek penelitian, 3 diantaranya yaitu pasangan WA-MS, SA, EZ menjelaskan pengalaman ta'aruf melalui akun *Instagram Ta'aruf Sumbar*, *Ta'aruf Siap Nikah Officia* dan aplikasi *Muzmatch.com*. Dari hasil analisis peneliti menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*, tahapan yang dilalui oleh pasangan WA dan MS serta SA tampak jelas pada Tabel 3 dari tema super-ordinat antara kolom subjek-3 (pasangan WA dan MS), subjek-4 (SA) dan EZ (subjek-2). Berdasarkan tema induk yang peneliti dapatkan dengan mencari benang merah antara subjek penelitian tersebut, maka peneliti memperoleh tahapan dalam ta'aruf klasik, sebagai berikut:



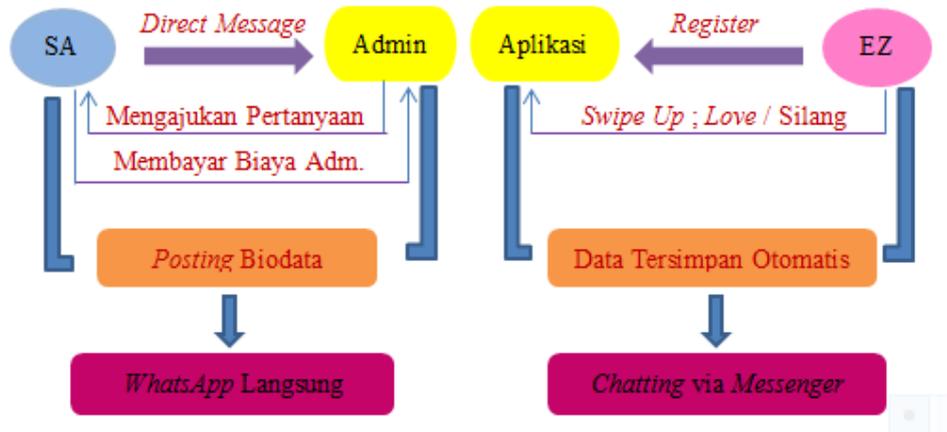
Gambar 4. Tahapan dalam Ta'aruf Online

Peneliti memperkuat hasil penelitian ini dengan menggambarkan tahapan dalam ta'aruf online menjadi 2 buah pola ta'aruf online, sebagai berikut:



Gambar 5. Pola Ta'aruf Online Subjek-3 (Alumni Ta'aruf Sumbar)

Selanjutnya, pola *ta'aruf online* mewakili SA yang masih menjalani *ta'aruf* hingga saat ini melalui *Ta'aruf Siap Nikah Official* dan EZ yang dulunya pernah ikut aplikasi *Muzmatch*, namun memutuskan tidak lanjut hingga akhirnya bertemu dengan FA (suami) melalui teman.



Gambar 6. Pola *Ta'aruf Online* Subjek-4 (SA), EZ

Register, subjek penelitian yang menjalani *ta'aruf online* melalui tahapan kekinian dengan mendaftar sebagai anggota akun biro jasa *ta'aruf* dan aplikasi/*website*. Pendaftaran sebagai anggota (*member*) berbeda-beda dari pengalaman subjek penelitian, di antaranya *direct message* pihak admin dan sistem *swipe up* biodata pada tampilan *home Muzmatch.com*. Individu yang mengetahui akun biro jasa *ta'aruf* maupun aplikasi serta *website ta'aruf* menyampaikan pesan dikuatkan dengan *direct message* dan *swipe up* memilih tanda *love* atau silang pada layar yang disebut proses *encoding* (Suranto, 2011, pp. 11–12) ketika individu memiliki kemauan untuk mencari informasi tentang calon pasangan yang sesuai dengan kriteria masing-masing. Individu maupun pasangan yang memiliki kriteria antara lain usia, ciri fisik, visi dan misi dalam membina rumah tangga membuat standar yang relatif. Selain itu, *Muzmatch.com* menggunakan *Artificial Intelligence (AI)* memetakan secara otomatis pada tampilan *home*.

Ada syarat dan ketentuan, *ta'aruf online* mengalami transformasi pada tahapan *ta'aruf*, terdapat “syarat dan ketentuan” yang diberlakukan oleh pengelola akun *Ta'aruf Sumbar* dan *Ta'aruf Siap Nikah Official*. Kebijakan tersebut sebagai upaya untuk memastikan peserta (anggota) tidak main-main (iseng) untuk mendaftar. Dari hasil analisis *IPA* yang peneliti lakukan dari pengalaman subjek penelitian, adapun “syarat

dan ketentuan” yang diberlakukan bagi *member* (anggota) antara lain siap untuk menikah tanpa pacaran, proses *ta'aruf* diarahkan selama enam bulan, membuat pernyataan bahwa informasi yang diberikan benar dan membayar biaya administrasi. Perubahan pada tahapan *ta'aruf* berkaitan dengan tatanan hidup masyarakat sudah berubah memanfaatkan teknologi, masyarakat sudah melek teknologi dan ingin mencoba inovasi agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing. Perubahan dalam artian yang sama dengan yang dikemukakan oleh Hadiono & Santi (2020) yang diistilahkan dengan transformasi digital.

Membayar biaya administrasi, *ta'aruf online* mayoritas membayar untuk menjamin keseriusan peserta (anggota) yang ikut *ta'aruf*. Pengelola akun biro jasa *ta'aruf* memberlakukan sistem berbayar pada peserta untuk tim manajemen dan pengelolaan akun/*website*. Sistem berbayar pada *ta'aruf online* ini menimbulkan stigma dari masyarakat bahwa belum bisa dipastikan transparansi mengenai biaya yang dibayarkan oleh masing-masing anggota. Hal ini senada dengan penelitian Rahman & Zulhaqqi (2020) bahwa meninjau tendensi beberapa *platform* yang cukup gencar menggunakan *ta'aruf online* sebagai mediasi pertemuan jodoh bagi setiap orang dan ditopang oleh *feeling marketing* untuk menarik keuntungan, maka praktik komodifikasi pun akan menjadi sarana pendulang yang cukup efektif bagi setiap penggiat *platformnya*.

Posting biodata, perubahan yang muncul dari *ta'aruf online* dengan *ta'aruf* klasik yaitu tahapan tukar biodata dengan *posting* biodata. Pada *ta'aruf* klasik, biodata (CV) diberikan pada tahap perkenalan (fase awal). *Ta'aruf online* memberlakukan prosedur *ta'aruf* sesuai dengan kebijakan pengelola akun, aplikasi *ta'aruf* maupun sistem dari *website*. Transformasi terjadi pada dari tahap tukar biodata menjadi *posting* biodata. Situasi yang mengalami perubahan dari pra perubahan yakni sebelum lahirnya *platform* kekinian dengan pasca perubahan yakni era digital saat ini. Tukar biodata pada pra perubahan dilakukan pada awal perkenalan, sedangkan *posting* biodata pada pasca perubahan dilakukan setelah konfirmasi dari pihak admin.

Peserta bertindak sendiri, maksudnya tidak ada didampingi oleh pihak admin. Pihak admin dalam proses *ta'aruf online* bersifat fleksibel, menyerahkan proses *ta'aruf* selanjutnya kepada peserta/anggota atau terserah kepada peserta *ta'aruf*. Pihak admin memberikan anjuran kepada peserta/anggota untuk melibatkan pihak ketiga, namun

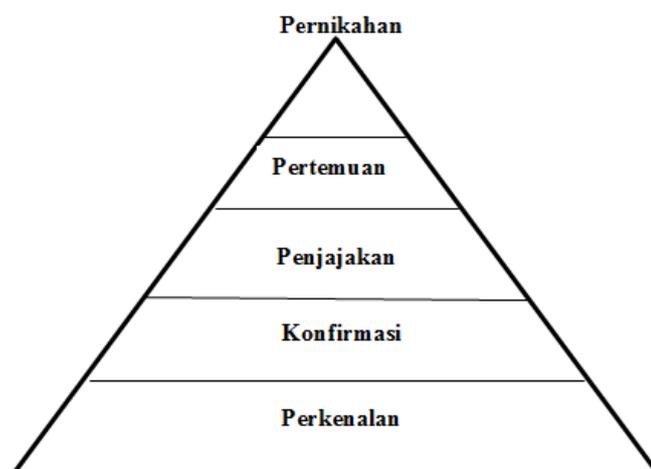
pada prakteknya tidak ada perantara yang menjembatani peserta. Akun *Instagram Ta'aruf Siap Nikah Official* dan aplikasi *Muzmatch.com* merupakan metode *ta'aruf online* yang menyerahkan kepada peserta sepenuhnya. *Muzmatch.com* bahkan mulai menerapkan *Artificial Intellegence* (AI) dalam sistem *ta'aruf* yang menghubungkan muslim di seluruh dunia. Sistem otomatis yang menerapkan langkah *swipe up* serta menyimpan data/akun anggota yang terkoneksi langsung antar anggota yang telah saling memilih (*swipe up*).

Tabel 4. Tahapan dalam Proses *Ta'aruf* yang Bertransformasi

<i>Ta'aruf Klasik</i>	<i>Ta'aruf Online</i>
Perkenalan; Tukar Biodata	<i>Register (Member of Account)</i>
Konfirmasi	Ada Syarat dan Ketentuan
Penjajakan Mendalam	Membayar Biaya Administrasi
Pertemuan Keluarga	<i>Posting Biodata</i>
Menetapkan Hari Pernikahan	Peserta Bertindak Sendiri

Dari lima tahapan dalam proses *ta'aruf* yang peneliti jabarkan di atas berdasarkan pengamatan serta analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) peneliti terhadap informan penelitian. Analisis yang peneliti peroleh yaitu terjadi kontradiksi dalam sebuah hubungan yang semakin mengecil (mengerucut) dalam upaya peneliti menganalisis dari “fase awal” yaitu perkenalan. Tahapan yang dijalani pasangan (pria dan wanita) dalam proses *ta'aruf* tersebut sejalan dengan prinsip teori dialektika relasional, di mana teori ini menyatakan bahwa suatu hubungan ditandai adanya kontradiksi (West & Turner, 2017, p. 192).

Kontradiksi tidak selalu dimaknai suatu pertentangan, tetapi lebih kepada membentuk kembali definisi suatu hubungan. Dalam hal inilah lima tahapan yang peneliti jabarkan sebagai upaya untuk mencari kecocokan antara satu sama lain yang secara personal berbeda ini. Maka di sini peneliti dapat memformulasikan proses *ta'aruf* yang dijalani menuju pernikahan sebagai berikut:



Gambar 7. Tahapan dalam Proses Ta'aruf Menuju Pernikahan di Kota Padang

Individu dalam Memahami Ta'aruf

Pasangan yang menjalani proses *ta'aruf* menyadari telah terjadi pergeseran makna dalam memahami esensi *ta'aruf* di era digital ini. *Ta'aruf* yang dimaknai ada sistem *original* (prosedur) yang harus mengikuti kaidah Islam, tidak boleh menyalahi kaidah tersebut walaupun proses *ta'aruf* semakin berinovasi sesuai tuntutan zaman. Subjek penelitian yang melalui proses *ta'aruf* klasik serta *ta'aruf online* menyadari akan media sosial yang membuat fenomena *ta'aruf* yang ditemukan menyalahi prosedur, seperti *chatting* langsung. Pasangan UN dan RY yang menikah melalui proses *ta'aruf* klasik menyadari akan hadirnya media sosial membuat fenomena *ta'aruf* mengalami pergeseran individu dalam memahami makna *ta'aruf*.

UN, karyawan yayasan pendidikan Islam di Kota Padang menyatakan sebagai berikut:

“Ta'aruf itu kan artinya saling mengenal. Bagusnya untuk hal mencari jodoh ini bagusnya kan yang offline. Karena yang online ini kita tidak tahu kenyataan sebenarnya seperti apa. Namun tidak menutupi kemungkinan juga, melihat kondisi dan perkembangan zaman, kita menggunakan sistem. Cuma harus kita perhatikan betul, apakah sistem itu sesuai dengan kaidah kehati-hatian dalam melakukan sebuah proses ta'aruf. Selain itu, apakah di sistem online ini sudah terlibat orang-orang yang betul berkompetensi. Lain dengan online seperti “japri” , hal ini dalam proses ta'aruf yang harus dihindari. Tidak menyalahi, saya rasa kita harus mengikuti perkembangan zaman, yang diperhatikan lagi apakah orang yang terlibat itu kompeten dan prosesnya sesuai kaidah.” (UN, wawancara, 18 Agustus 2020)

Kesakralan sebuah proses *ta'aruf* sudah diartikan berbeda walaupun esensinya sama yaitu mencari jodoh dengan konsep islami. Keseriusan individu dalam menjalani proses *ta'aruf* sudah tidak murni karena Allah. *Ta'aruf* yang ideal yaitu proses

mengenal satu sama lain yang sesuai dengan kaidah Islam, terhimpit dengan *ta'aruf* yang hanya dijadikan sebuah modus. Tidak ada standar baku dalam *ta'aruf online*, oknum yang memanfaatkan peluang tersebut sadar bahwa media sosial bisa dimanfaatkan untuk meraup keuntungan. Modus penipuan seperti penyamaran akun untuk mendapatkan uang, kerahasiaan data individu serta mengedit foto untuk terlihat menarik. Sekumpulan makna yang dimiliki oleh pasangan tentang pengalaman menjalani *ta'aruf* serta pengalaman masa lampau menuntun mereka untuk memaknai adanya pergeseran makna *ta'aruf* yang terjadi saat ini.

Kasus seperti ini rentan terjadi karena pergeseran nilai dalam memaknai *ta'aruf*. Ini disadari oleh subjek penelitian yang ikut *ta'aruf online*, *ta'aruf* terus berkembang dan bertransformasi mengikuti tuntutan zaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Halik (2016) bahwa transformasi terjadi sebuah dinamika perubahan dan inovasi sebagai perkembangan dari komunikasi sosial.

Perantara Ta'aruf

Ta'aruf yang telah dijalani oleh masing-masing pasangan dari analisis peneliti memiliki perkembangan dari waktu ke waktu. Perantara *ta'aruf* pun tidak hanya terpaku melalui *ustadz/guru* mengaji saja, namun sudah meluas dan mengubah stigma masyarakat. Dulunya, pemikiran orang pada umumnya tentang *ta'aruf* terlalu kaku. Namun, sekarang *ta'aruf* sudah banyak dijadikan pilihan bagi mereka yang mencari pasangan hidup. Kedua belah pihak (pria dan wanita) yang akan memutuskan ingin menjalani proses *ta'aruf* seperti apa dan memilih perantara yang tepat.

Pasangan RY dan UN, mempercayakan *murrabi* (pembina *liqo*) sebagai perantara dalam proses *ta'aruf*. Pasangan suami istri yang lahir pada tahun 1982 bekerja di yayasan pendidikan yang sama, mengikuti panduan dari *murabbi* sepenuhnya. *Murabbi* tidak hanya memberikan pemahaman agama (*taujih*) tetapi juga memberikan materi untuk memilih pria yang saleh ataupun wanita yang salehah dalam membina rumah tangga.

UN, tergabung dalam kegiatan *liqo* sejak tahun 2002 mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam menentukan jodoh itu kan karena kita sudah dapat materinya...jadi tidak hanya segi fisik atau materi yang kita pandang, namun juga agama calon pasangan ini harus diperhatikan juga. Yang mengenalkan kami adalah murabbi masing-masing. Karena murabbi ini adalah pengganti orang tua kita dalam tarbiyah, dia tau karakter

kita, siapa kita, sehingga ia sangat bermanfaat dalam menentukan jodoh yang cocok dalam garis yang disunnahkan Rasulullah.”(UN, wawancara, 18 Agustus 2020)

Pasangan EZ dan FA, menjalani proses *ta'aruf* melalui teman dan kakak FA hingga memutuskan menikah. EZ dan FA sebelumnya sudah berikhtiar untuk menjalani proses *ta'aruf* lewat *murabbi*, aplikasi *ta'aruf* dan *Instagram* tetapi belum kunjung berhasil.

EZ, yang sebelum mengenal FA pernah ikut aplikasi *ta'aruf* mengemukakan sebagai berikut:

“Setelah ikhtiar melalui murabbi dan ikut aplikasi ta'aruf online ga ada yang berhasil karena belum sesuai dengan tipe ideal saya. Maka saya memutuskan usaha untuk menjalani ta'aruf lagi melalui teman. Ada teman yang menawari. Jadi ikhtiar dalam ta'aruf untuk mencari pasangan hidup ini, saya melewati berbagai proses yaitu menolak dan ditolak.” (EZ, wawancara, 16 Agustus 2020)

Selanjutnya, pasangan WA dan MS, keduanya ini dipertemukan melalui *Ta'aruf Sumbar*. Pasangan ini mengetahui akun tersebut melalui *Instagram* dan rekomendasi dari teman. Sebelum mengikuti *Ta'aruf Sumbar* WA dan MS sudah pernah dikenalkan dengan calon yang dijodohkan oleh orang tua serta *murabbi* (pembina *liqo*) tetapi belum berjodoh.

WA, yang menikah dengan MS pada Mei 2020 lalu mengemukakan sebagai berikut:

“Saya sering buka Instagram, saya coba follow beberapa akun ta'aruf, kebetulan Ta'aruf Sumbar ini bentuk ikhtiar saya. Karena balik lagi, ini semua juga karena Allah. Saya pernah juga ta'aruf melalui calon yang dikenalkan orang tua. Kemudian di lingkungan liqo, waktu itu belum ada yang siap dan belum bertemu yang cocok.” (WA, wawancara, 4 Oktober 2020)

Perantara *ta'aruf* sudah memiliki makna yang luas jika dihadapkan dengan fenomena yang terjadi pada pasangan yang *berta'aruf*. Menilik kepada temuan penelitian Rochadiat dalam artikelnya *Online Dating and Courtship Among Muslim American Women: Negotiating Technology, Religious Identity, and Culture* dimana *ta'aruf online* menjadikan komunikasi interpersonal tidak harus dilakukan dengan bertatap muka saja, serta memberikan kemudahan bagi individu yang kurang memiliki waktu serta pertemanan yang terbatas (Rochadiat et al., 2018).

Saat ini, perantara *ta'aruf* sudah berkembang yaitu melalui teman, orang tua, saudara maupun media sosial. Pengalaman dari subjek penelitian dalam memaknai

pergeseran *ta'aruf* dari aspek perantara dirasakan secara utuh karena menyadari masih terjadi perdebatan mengenai kredibilitas perantara dalam *berta'aruf*. Karena dalam hal ini ada makna perantara yang ditafsirkan oleh individu seperti yang dikemukakan oleh Husserl (1970 dalam Sobur & Mulyana, 2020, p. 38) di mana pasangan memaknai perantara berdasarkan pengalaman yang lahir dari kesadaran murni individu sehingga dapat memutuskan perantara *ta'aruf* yang tepat bagi pasangan tersebut.

Status Ta'aruf

Pergeseran makna *ta'aruf* yang dirasakan oleh pasangan bahwa *ta'aruf* sudah bukan sesuatu yang *tabu* di masyarakat. *Ta'aruf* sebelum hadirnya media sosial yang peneliti sebut sebagai “*ta'aruf* klasik” sifatnya dirahasiakan dan tidak diumbar-umbar serta jadi konsumsi publik. *Ta'aruf* online membuat pergeseran nilai di masyarakat akibat *ta'aruf* yang tidak murni karena niat pribadi, hanya mengikuti *trend* hijrah yang membuat makna *ta'aruf* tidak sesuatu yang sakral lagi.

SA, seorang pengajar yang sedang proses *ta'aruf* melalui *Ta'aruf Siap Nikah Official* menyatakan sebagai berikut:

“Dulu dengar ta'aruf, orang masih merahasiakan dalam artian tidak mau di publish atau diumbar kepada orang banyak. Kalau sekarang karena sudah ada viral dari beberapa artis atau public figure, jadi masyarakat memandangnya ta'aruf itu kenalan dengan tukar nomor handphone. Banyak yang memandang ta'aruf saat ini secara dangkal..yang menimbulkan anggapan anak muda “tenyata ta'aruf itu gampang ya. Kesannya ta'aruf ini tidak sakral lagi.” (SA, wawancara, 6 November 2020)

Proses *ta'aruf* yang semakin populer membuat banyak kalangan muda tertarik untuk ikut *ta'aruf*. *Ta'aruf* hadir di berbagai *platform* dan menjadi pilihan banyak pasangan saat ini yang memutuskan mencari pasangan hidup. Keterbukaan akses untuk bisa ikut *ta'aruf* ini semakin membuat stigma masyarakat tentang *ta'aruf* pun berubah. Era kelahiran 1980-an, *ta'aruf* sifatnya dirahasiakan dan individu cenderung malu untuk mengakui kepada publik. Hal yang tidak ditemukan di saat ini, ketika *ta'aruf* sudah jadi *lifestyle* dan sudah dikonsumsi publik. Realitas dunia sosial bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. Ketika seseorang melihat apa yang diperbuat atau mendengar apa yang dikatakan individu lain, dia secara sadar akan memiliki keyakinan realitas yang secara

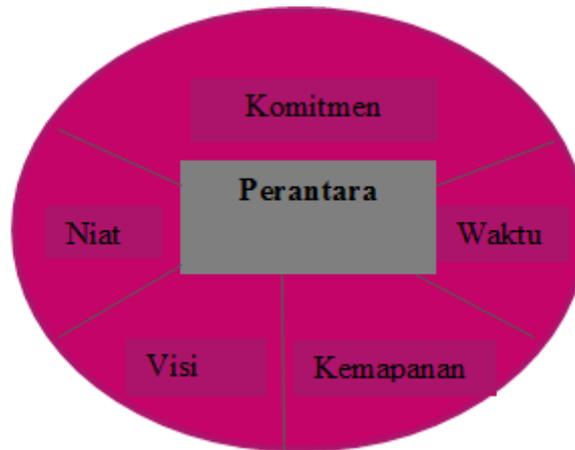
normal dan tanpa susah payah muncul bersama citra perseptual dan perbuatan intensional lainnya (Sobur & Mulyana, 2020, p. 53).

Berdasarkan analisis tersebut pergeseran makna *ta'aruf* peneliti rangkum ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Pergeseran Makna *Ta'aruf*

	<i>Ta'aruf Klasik</i>	<i>Ta'aruf Online</i>
Individu dalam Memahami <i>Ta'aruf</i>	Ada sistem <i>original</i> (prosedur) yang harus mengikuti kaidah Islam	<i>Ta'aruf</i> sebagai modus, menyempitkan kaidah Islam
Perantara <i>Ta'aruf</i>	<i>Ustadz/Guru Mengaji</i>	Teman, Kerabat, Instagram, Aplikasi <i>Ta'aruf</i>
Status <i>Ta'aruf</i>	Dirahasiakan	Diumpar-umbar

Inilah hasil proposisi peneliti yang tujuan akhir dari penelitian adalah mengembangkan model baru dalam hubungan romantik, berpijak dari model hubungan romantik yang dikemukakan oleh Steinberg ([1986] dalam Wood, 2010, p. 277) dikenal dengan *The Triangle Love*. Model hubungan ini menyusun tiga dimensi untuk mendefinisikan komitmen romantis, antara lain gairah, keintiman dan komitmen. Selain itu, “Model Proses” (Sniezek, 2013) yang lebih menekankan bahwa hubungan dibangun memerlukan segudang tindakan membutuhkan keterlibatan antara satu sama lain. Maka peneliti mengembangkan model baru untuk melengkapi model yang sudah ada dengan nama “Model Keseimbangan Hubungan” sebagai berikut:



Gambar 8. Model Keseimbangan Hubungan

Penutup

Ta'aruf bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Era digital didukung oleh hadirnya *platform* yang kekinian, berdampak juga terhadap proses *ta'aruf* untuk mencari pasangan hidup. Proses *ta'aruf* yang biasanya hanya dilakukan secara tatap muka atau diistilahkan dengan “*ta'aruf* klasik,” sekarang sudah merambah ke ranah virtual. “*Ta'aruf* online” memudahkan dan menjadi solusi bagi mereka yang ingin mencari jodoh. Dibalik kemudahan tersebut, masih terjadi perdebatan mengenai proses *ta'aruf* yang dikembangkan mengikuti kaidah Islam atau sebaliknya.

Kelemahan dari *ta'aruf online* ini, masih ada peneliti temukan dari fakta di lapangan bahwa beberapa akun biro jasa *ta'aruf* yang tidak mendampingi peserta *ta'aruf* sampai proses *ta'aruf* selesai. Dalam hal ini, peserta *ta'aruf online* dibebaskan untuk *chatting* atau WhatsApp langsung tanpa melibatkan perantara. Hal seperti ini yang harus dihindari, karena *ta'aruf* ini idealnya harus melalui perantara. Salah satu aplikasi *ta'aruf* yaitu *Muzmatch.com* bahkan sudah mulai menerapkan *Artificial Intelligence* (AI) menggunakan sistem otomatis untuk menjaring muslim di seluruh negara.

Pergeseran makna terjadi dalam memaknai *ta'aruf* di era digital ini. *Ta'aruf* yang dahulunya dimaknai ada sistem *original* (prosedur) yang harus mengikuti kaidah Islam, dalam artian tidak boleh menyalahi kaidah tersebut walaupun proses *ta'aruf* semakin berinovasi sesuai tuntutan zaman. *Platform* kekinian membuat fenomena *ta'aruf* mengalami pergeseran yang membuat tidak ada aturan baku lagi dalam *berta'aruf* bahkan menyalahi prosedur, seperti *chatting* langsung. Kesakralan sebuah

proses *ta'aruf* sudah diartikan berbeda walaupun esensinya sama yaitu mencari jodoh dengan konsep islami. Keseriusan individu dalam menjalani proses *ta'aruf* sudah tidak murni karena Allah. *Ta'aruf* yang ideal yaitu proses mengenal satu sama lain yang sesuai dengan kaidah Islam, dimanfaatkan oleh oknum yang menjadikan *ta'aruf* hanya sebatas coba-coba sehingga mengubah stigma masyarakat akan kesakralan proses *ta'aruf*.

Ta'aruf sebelum hadirnya media sosial yang peneliti sebut sebagai “*ta'aruf* klasik” sifatnya dirahasiakan dan tidak diumbar-umbar. Hal yang tidak ditemukan disaat ini, ketika *ta'aruf* sudah jadi *lifestyle* dan sudah dikonsumsi publik.

Daftar Pustaka

- Arviani, H. (2019). Perubahan Struktur Sosial & Problem Sosial dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33005/jkom.v2i1.29>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik*. Jakarta: Kemetrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- Hadiono, K., & Santi, R. C. N. (2020). *Menyongsong Transformasi Digital*. 4.
- Halik. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional*. 14, 151. Retrieved from <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>
- Hamid, F. (2018). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Pendekatan Fenomenologi*.
- Harper, D., & Thompson, A. R. (2011). Qualitative Research Methods in Mental Health and Psychotherapy: A Guide for Students and Practitioners. *Qualitative Research Methods in Mental Health and Psychotherapy: A Guide for Students and Practitioners*. <https://doi.org/10.1002/9781119973249>
- Irfan, M., & Abidin, Z. (2020). Perjalanan Cintaku : Sebuah Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Pencarian Jodoh pada Pria Pengguna Aplikasi Ta'aruf Online Indonesia. *Empati*, 8(3).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardianti, P. (2019). Studi Fenomenologi tentang Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Ta'aruf Online Dating RumahTaaruf.com. *Journal Communication Spectrum*, 9(1). <https://doi.org/10.36782/jcs.v9i1.1585>
- Nurudin. (2017). *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Putra, A. (2015). Studi Fenomenologi Ta'aruf sebagai Cara Menentukan Pasangan Hidup pada Partai Keadilan Sejahtera. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 209–223. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.823>
- Rahman, F., & Zulhaqqi, G. L. (2020). Fenomena Ta'aruf Online dan Praktik Komodifikasi Perkawinan di Dunia Digital. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.327>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ridwansyah, R. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal dalam Ta'aruf di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1). <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10566>

- Rochadiat, A. M. P., Tong, S. T., & Novak, J. M. (2018). Online Dating and Courtship Among Muslim American women: Negotiating Technology, Religious Identity, and Culture. *New Media and Society*, 20(4), 1618–1639. <https://doi.org/10.1177/1461444817702396>
- Sniezek, T. (2013). Negotiating Marriage: A Process Model of Heterosexual Engagement. *SAGE Open*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/2158244013499161>
- Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication* (6th ed.). USA: Lyn Uhl.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13(1).